

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *fatherless* (anak yang tumbuh tanpa peran ayah yang memadai) telah menjadi salah satu isu sosial yang semakin mendapat perhatian di Indonesia. Kondisi ini direpresentasikan secara mendalam melalui film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” yang mengangkat isu absennya figur ayah yang ideal dalam keluarga. Peran ayah dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan fungsi ekonomi atau sebagai penyedia materi, melainkan juga mencakup peran emosional, sosial, dan pembentukan identitas anak. Dalam kajian pengasuhan, kehadiran aktif seorang ayah baik secara fisik maupun psikologis, sering dikaitkan dengan indikator kesejahteraan anak seperti keseimbangan emosi, motivasi akademik, serta kemampuan sosial.

Kehadiran ayah juga berperan penting dalam proses pembentukan karakter dan moral anak, karena ayah menjadi figur teladan dalam keluarga (Lamb, 2010). Kondisi ini bukan hanya dialami oleh keluarga yang mengalami perceraian, tetapi juga oleh keluarga yang masih utuh, namun ayah tidak hadir secara emosional karena kesibukan atau kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Maros & Juniar, 2021). Di Indonesia, fenomena ini semakin mendapat perhatian karena banyak anak tumbuh tanpa keterlibatan ayah, baik secara fisik maupun emosional. Berdasarkan artikel data yang berjudul “15,9 Juta Anak Indonesia *Fatherless*, Pakar UGM Ungkap Dampak Bahayanya” (Rosa, 2025), menjelaskan bahwa anak

Indonesia ditemukan tumbuh tanpa sosok ayah atau *fatherless* sebanyak 15,9 juta. Menurut dari Kompas yang mengelola data Mikro Survei Sosial Ekonomi Nasional Bada Pusat Statistik (Susenas BPS) Maret 2024, sekitar 20,1% dari total 79,4 juta dengan usia kurang dari 18 tahun anak di Indonesia dilaporkan tumbuh tanpa kehadiran figur ayah yang aktif, baik karena perceraian, kematian, maupun rendahnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak (Subagyo, 2025). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak Indonesia mengalami keterbatasan kehadiran figur ayah dalam pengasuhan sehari-hari. Fenomena ini mengindikasikan bahwa *fatherless* bukan sekadar isu individual, melainkan telah menjadi persoalan sosial yang berdampak luas terhadap tumbuh kembang anak di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa *fatherless* telah menjadi isu sosial yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” adalah film drama keluarga Indonesia yang dirilis pada tahun 2025, yang mengangkat isu *fatherless* melalui dinamika hubungan antara ayah, ibu dan anak didalam sebuah keluarga. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan fenomena *fatherless* yang menjadi isu sosial di Indonesia.

Film tersebut menampilkan representasi ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun emosional, melalui konflik yang dialami oleh para tokoh. Berdasarkan pengamatan peneliti, judul Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah, menempatkan sosok ibu sebagai figur sentral dalam keluarga. Namun pada saat yang sama juga menegaskan pentingnya kehadiran ayah dalam kehidupan anak. Film ini juga menggambarkan perjuangan seorang ibu tunggal yang harus menjalankan peran ganda sebagai pengasuh sang anak sekaligus pencari nafkah

akibat minimnya keterlibatan ayah. Representasi tersebut memperlihatkan dampak kondisi *fatherless* terhadap dinamika keluarga, yang secara tidak langsung menjadi alasan peneliti untuk mengkaji film ini dalam penelitian, mengenai penerimaan Gen Z terhadap representasi *fatherless*.

Fenomena *fatherless* di Indonesia bukan merupakan isu baru, namun dalam beberapa tahun terakhir kembali mendapat perhatian masyarakat. Kondisi tersebut juga mulai banyak diangkat dalam berbagai karya dalam per film an Indonesia, sebagai bentuk representasi realitas sosial. Melalui media film, isu *fatherless* tidak hanya disampaikan sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana bagi penonton untuk memahami pentingnya peran ayah dalam keluarga. Film merupakan bagian dari komunikasi media massa yang bersifat audio-visual dan memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. Film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton akan merasakan seakan-akan dapat menembus ruang waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi Gen Z, penulis melihat bahwa film menjadi salah satu media yang efektif untuk merepresentasikan fenomena sosial seperti ini karena mampu menyampaikan realitas, emosi, dan pesan moral melalui narasi visual yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Yulianto et al., 2025). Film juga sering berfungsi sebagai cermin sosial yang menampilkan dinamika kehidupan sehari-hari, termasuk persoalan keluarga dan relasi antar anggota di dalamnya. Genre drama keluarga sering digunakan untuk merepresentasikan dinamika hubungan antar anggota keluarga sehingga relevan untuk mengangkat isu *fatherless*.

Penerimaan publik terhadap film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” menunjukkan yang beragam dan menarik untuk dikaji. Berdasarkan data film ini mendapatkan *rating* 8.5/10 dan telah mengumpulkan lebih dari 900.000 penonton (Kurniawan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa film tersebut mendapat perhatian masyarakat sehingga menarik untuk dikaji dari sisi penerimaan Gen Z.

Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan pra-survei dengan menggunakan Google Form, untuk menjaring calon informan yang sesuai dengan kriteria penelitian yaitu Generasi Z, berusia 20 – 25 tahun yang telah menonton Film Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah. Hasil pra-survei tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan informan yang selanjutnya di wawancarai secara mendalam untuk memperoleh data penelitian.

Review dan *rating* yang diberikan oleh khalayak terhadap sebuah film merupakan salah satu bentuk konkret dari penerimaan khalayak (*audience reception*) yang mencerminkan bagaimana pesan dan representasi dalam film diterima, diinterpretasikan, dan dinegosiasikan oleh penonton. Penerimaan khalayak terhadap representasi *fatherless* dalam film penting untuk dipahami karena menunjukkan bagaimana pesan film diterima dan diinterpretasikan. Teori dari Stuart Hall *encoding/decoding* menjelaskan bahwa penonton dapat membaca pesan film, hal ini yang membuat pada representasi *fatherless* setiap individu dapat memiliki interpretasi yang sangat berbeda tergantung pada pengalaman personal mereka dengan isu tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian oleh (Nafi'ah dan Tutiasri, 2025) mengkaji penerimaan generasi Z terhadap peran ayah dalam pengasuhan

melalui media sosial, namun belum menghubungkannya dengan representasi *fatherless* dalam film. Selanjutnya penelitian (Fithria et al, 2022) membahas representasi *fatherhood* dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini”, tetapi tidak berfokus pada penerimaan Generasi Z serta mengkaji konsep *fatherhood*, bukan *fatherless*. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai penerimaan Generasi Z terhadap representasi *fatherless* dalam film. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerimaan Gen Z terhadap representasi *fatherless* dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerimaan Gen Z terhadap representasi *fatherless* dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya literatur dalam bidang komunikasi, khususnya dalam kajian analisis penerimaan Gen Z dalam media. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana penerimaan Gen Z terhadap *fatherless* dalam film Indonesia, serta

bagaimana teori *Encoding/Decoding* oleh Stuart Hall dapat diterapkan untuk memahami dinamika interpretasi sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengkaji hubungan antara film, media, dan penerimaan Gen Z terhadap isu sosial yang relevan dengan konteks budaya Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam bagi peneliti di bidang komunikasi massa dan studi media terkait bagaimana Gen Z memaknai penerimaan isu sosial dalam media film, serta memperkaya pemahaman mengenai teori *Encoding/Decoding* dalam konteks Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan metode bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada isu *fatherless* dan penerimaan Gen Z terhadap media.
2. Bagi pembaca diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat, akademisi, dan pembuat film terkait bagaimana representasi *fatherless* dalam film dapat diterima dan dimaknai oleh Gen Z Surabaya. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran ayah dalam keluarga dan memperluas pemahaman mengenai dampak sosial yang ditimbulkan oleh ketidakhadiran figur ayah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong penelitian lebih lanjut yang menggali fenomena serupa dalam konteks film Indonesia maupun budaya populer lainnya.